

Application of Baby Gymnastics with Lullaby Music as A Gross Motor Stimulation in Babies Aged 3-12 Months

Inggrit Supra Dita¹, Juni Sofiana², Lutfia Uli Na'mah³

¹ Faculty of Health, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

² Faculty of Health, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

³ Faculty of Health, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

 inggritdita2@gamial.com, junotvanilla@gmail.com

Abstract

Introduction: The coverage of Indonesian children with gross motor development disorders is 12.4%, while developmental delays in toddlers in Central Java Province are 24.5%. Factors that influence developmental disorders include internal factors and external factors. The consequences that can occur in children who experience gross motor development disorders are not being able to carry out basic functional movements such as lifting their heads, crawling, standing and walking, while the long-term consequences that can be experienced are children becoming less interested in learning, doubtful, insecure and anxious. was in the surroundings. One thing that can be done to stimulate gross motor skills is by applying baby exercises and listening to lullaby music.

Purpose: To provide midwifery care for baby gymnastics with lullaby music as gross motor stimulation for infants aged 3-12 months.

Methods: This research is a type of case study. The participants in this study were 4 respondents who met the inclusion and exclusion criteria. Data obtained from observation and interviews.

Results: After doing baby exercises with lullaby music for 2 weeks, there were 4 participants (100%) who experienced an increase in gross motor development to become more optimal. This is based on an assessment using KPSP at the beginning and end of implementation.

Conclusion: The application of baby gymnastics with lullaby music is able to improve the gross motor development of infants according to the age stage.

Keywords: Baby gymnastics; lullaby music; gross motor development; stimulation

Penerapan Senam Bayi dengan Musik Lullaby sebagai Stimulasi Motorik Kasar pada Bayi Usia 3-12 Bulan

Abstrak

Latar Belakang: Cakupan anak Indonesia dengan gangguan perkembangan motorik kasar sebesar 12,4%, sedangkan keterlambatan perkembangan pada balita di Provinsi Jawa tengah yaitu 24,5%. Faktor yang mempengaruhi gangguan perkembangan meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Akibat yang dapat terjadi pada anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik kasar yaitu tidak dapat melakukan gerakan fungsional dasar seperti mengangkat kepala, merangkak, berdiri, dan berjalan, sedangkan akibat jangka panjang yang dapat dialami yaitu anak menjadi kurang minat belajar, ragu, minder dan was-was dalam lingkungan sekitar. Salah satu yang dapat dilakukan untuk menstimulasi motorik kasar yaitu dengan menerapkan senam bayi serta mendengarkan musik lullaby.

Tujuan: Memberikan asuhan kebidanan senam bayi dengan musik lullaby sebagai stimulasi motorik kasar pada bayi usia 3-12 bulan.

Metode: Penelitian ini merupakan jenis studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini yaitu 4 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data diperoleh dari observasi dan wawancara.

Hasil: Setelah dilakukan senam bayi dengan musik lullaby selama 2 minggu, terdapat 4 partisipan (100%) mengalami peningkatan perkembangan motorik kasar menjadi lebih

optimal. Hal ini berdasarkan penilaian menggunakan KPSP pada awal dan akhir penerapan.

Kesimpulan: Penerapan senam bayi dengan musik lullaby mampu meningkatkan perkembangan motorik kasar bayi sesuai dengan tahap usia.

Keywords digunakan untuk mengindeks sebuah artikel dan merupakan label dari sebuah artikel. [Century 10 pt]

Kata kunci: Senam bayi, musik lullaby, perkembangan motorik kasar, stimulasi

1. Pendahuluan

Kesehatan anak harus diperhatikan sejak dini sebagai salah satu upaya membentuk pribadi yang berkualitas. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa angka kejadian terhadap gangguan keterlambatan perkembangan seperti motorik kasar, motorik halus, personal sosial dan bahasa. Persentase keterlambatan perkembangan tertinggi terdapat di Thailand 24%, Argentina 22%, Indonesia 13-18% dan Amerika Serikat berkisar 12-16% (WHO, 2018).

Berdasarkan jumlah balita di Indonesia keterlambatan perkembangan yang terjadi pada anak dibawah 5 tahun tergolong cukup tinggi yaitu 5-10% [1]. Persentase keterlambatan bahasa di Indonesia menurut kutipan dalam jurnal of Early Childhood Education and Development, Vol. 2 No. 1, Juni 2020 hal 76-86 mengutip belum pernah diteliti secara luas. Menurut (Setiawan,2020) persentase keterlambatan perkembangan pada anak 0,5-5,9 tahun yang mengalami keterlambatan bahasa yaitu 15,8% dan keterlambatan personal sosial 14,5% anak. Cakupan anak Indonesia dengan gangguan perkembangan motorik kasar 12,4% dan gangguan perkembangan motorik halus 9,8% [2]

Berdasarkan persentase keterlambatan perkembangan pada balita di Jawa tengah yaitu 24,5%. Data yang didapat dari Profil Kesehatan Kabupaten Kebumen tahun 2020 prevalensi pelayanan kesehatan balita di Jawa Tengah tahun 2020 yaitu 80,3%, sedangkan Kabupaten Kebumen merupakan kabupaten dengan presentase pelayanan balita terendah yaitu 50,6% (DinKes Kebumen, 2020).

Tumbuh kembang anak dapat dipengaruhi beberapa faktor internal dan faktor eksternal diantaranya faktor genetik dan faktor utama lingkungan keluarga dimana lingkungan keluarga sebagai penentu keterlibatan orang tua dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang anak. Deteksi dini tumbuh kembang yang terlambat akan mengakibatkan penyimpangan yang sukar diperbaiki.

Dampak jika anak mengalami keterlambatan maka anak akan merasa menjadi introvert atau tidak diterima oleh lingkungannya [3]. Akibat gangguan pada perkembangan motorik bayi tidak dapat melakukan gerakan fungsional dasar seperti; mengangkat kepala. merangkak, berdiri dan berjalan sesuai dengan tahap perkembangan. Gangguan perkembangan motorik halus jika tidak segera mendapatkan penanganan dapat mengakibatkan hambatan dalam proses belajar disekolah, kurangnya minat belajar, anak menjadi ragu, minder, dan sering was-was dalam lingkungan sekitar [4]. Gangguan berbicara personal sosial dapat mengakibatkan gangguan perkembangan seperti psikologis dan kognitif. Anak yang mengalami keterlambatan berbicara adalah anak dapat mengalami hambatan pendengaran, masalah keturunan, pembelajaran, dan komunikasi [5].

Anak merupakan generasi penerus bangsa, sehingga tumbuh kembang anak memerlukan perhatian yang serius. Upaya yang telah dilakukan pemerintah berdasarkan Permenkes No 25 tahun 2014 terkait upaya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak dilakukan melalui SDIDTK (stimulasi, deteksi, intervensi dini tumbuh kembang) dan dengan menggunakan KPSP (Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan) sebagai alat untuk melakukan skrining perkembangan anak [6]. Stimulasi memiliki banyak manfaat bagi bayi sehingga mengoptimalkan tumbuh kembang bayi, meningkatkan ikatan emosional antara orang tua dan bayi. Semakin sering bayi melakukan stimulasi maka bayi akan semakin terampil [7].

Usaha yang dilakukan untuk stimulasi perkembangan anak dengan olahraga bayi dapat dilakukan dengan senam bayi, selain untuk perkembangan motorik halus dan motorik kasar. Olahraga senam bayi sangat penting sama halnya dengan orang dewasa yang membutuhkan senam untuk kebugaran tubuh. Senam bayi merupakan permainan gerak

yang bertujuan untuk merangsang kemampuan motorik bayi membuat bayi menjadi rileks serta nyaman [8].

Stimulasi dalam bentuk senam adalah untuk meningkatkan dan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan reflek bayi. Melalui senam dapat mendorong intelegensi anak, termasuk belajar mengkoordinasi otot dan sendi untuk persiapan bayi duduk, berdiri dan berjalan [9]. Perkembangan gerak bayi menjadi optimal jika melakukan gerakan fisik yang melibatkan anggota tubuh yang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot. Senam bayi mempunyai ciri yaitu gerakan yang spesifik untuk mencapai tujuan tertentu dengan sistematis sehingga perlu dilakukan secara terus menerus-menerus untuk mencapai hasil yang optimal [10].

Secara psikologi senam bayi dapat menjalin kedekatan antara ibu dan anak, karena pada saat senam tidak hanya diajarkan tentang gerak yang berulang juga dengan kata-kata yang berulang atau nyanyian yang lembut dari ibu serta ibu dan bayi bisa melakukan komunikasi. Senam bayi dibagi menjadi tiga tahap yaitu senam dengan tengkurap kearah duduk untuk menstimulasi bayi duduk, senam melatih bayi duduk dan berdiri sendiri bagi usia 6-9 bulan, dan senam untuk mempersiapkan bayi bisa merambat dan berjalan secara mandiri [1].

Musik dapat digunakan sebagai bentuk terapi pengobatan yang bersifat holistic dimana langsung mengarah kepada gejala penyakit. Musik dapat berpengaruh kepada manusia saat mendengarkan sehingga timbul kepercayaan pengaruh musik dalam meningkatkan kualitas hidup, emosi, kognitif, dan kondisi fisik terkait detak jantung, aliran darah dan sistem pernafasan. Musik membuat otak bekerja mensiptakan rasa nyaman dan tenang memberi efek pada emosional dan perilaku yang dapat mempengaruhi metabolisme dan kemampuan fisiologis otak pada reflek [11]. Bayi mempunyai keterbatasan sensoris dan musik lullaby merupakan salah satu musik yang baik bagi bayi memberikan efek menenangkan. Musik lullaby termasuk musik yang sering digunakan untuk stimulasi multimodal dengan musik bayi dapat fokus pada dirinya dan dapat menenangkan yang dikomunikasikan secara emosional [12].

2. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus yang dilakukan peneliti dalam meneliti penerapan senam bayi dengan musik lullaby sebagai stimulasi motorik kasar pada bayi 3-12 bulan. Pada penelitian ini menggunakan metode *purposive* sampling, yaitu metode pemilihan partisipan dengan terlebih dahulu menentukan kriteria inklusi penelitian, terdapat 4 bayi yang masuk dalam kriteria inklusi dengan menggunakan penilaian skrining responden menggunakan KPSP untuk mengetahui hubungan sebab akibat setelah diberikan asuhan. Penelitian ini dilakukan di wilayah PMB Maunah, Amd.Keb, Desa Tambakagung, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen dalam kurun waktu 14 hari sejak tanggal 01 April 2023 sampai 14 april 2023.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden Ibu dilihat berdasarkan 3 kategori yaitu usia ibu, pendidikan terakhir, dan pekerjaan hasilnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden ibu

No	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1.	Usia ibu		
	< 20 tahun	0	0
	20-35 tahun	4	100
	> 35 tahun	0	0
2.	Pendidikan Terakhir Ibu		
	SD	0	0
	SMP	1	25
	SMA	2	50
	Perguruan Tinggi	1	25

No	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
3.	Pekerjaan Ibu Bekerja	1	25
	Tidak Bekerja	3	75
4.	Urutan Anak Anak ke-1	3	75
	Anak ke-2	1	2

Sumber: Data Primer 2023

Pada tabel 1 dari 4 responden menunjukkan usia ibu yaitu 20-35 tahun (100%). Latar belakang pendidikan terakhir ibu mayoritas sekolah menengah atas 50%. Ibu responden mayoritas tidak bekerja (IRT) berjumlah 3 responden (75%). Urutan anak dalam keluarga yaitu 3 diantaranya adalah anak pertama (75%).

Karakteristik responden anak dilihat berdasarkan kategori jenis kelamin dan riwayat penyakit anak hasilnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik responden anak

No	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1.	Jenis kelamin Laki-Laki	1	25
	Perempuan	3	75
	Riwayat Penyakit Ada	1	25
2.	Tidak ada	3	75

Sumber: Data Primer 2023

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 4 responden jenis kelamin anak perempuan yaitu 3 responden (75%). Riwayat penyakit anak mayoritas tidak memiliki riwayat penyakit yaitu 3 responden (75%) dan 1 responden memiliki riwayat penyakit (25%).

2. Kemampuan motorik kasar bayi sebelum diberikan penerapan senam bayi dengan musik lullaby sebagai stimulasi motorik kasar pada bayi usia 3-12 bulan dan hasilnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Penilaian kemampuan motorik kasar sebelum dilakukan senam

No Responden	Nilai	Kategori
01	75	Meragukan
02	75	Meragukan
03	60	Meragukan
04	60	Meragukan

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 3. hasil penilaian kemampuan motorik kasar pada bayi sebelum dilakukan senam memiliki nilai dengan kategori meragukan sebanyak 4 responden.

Persentase sebelum dilakukan senam hasilnya disajikan pada Tabel 4.

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Sesuai	0	0
Meragukan	4	100
Penyimpangan	0	0

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4. disimpulkan bahwa gerak kasar pada bayi usia 3-12 bulan sebelum diberikan penerapan senam bayi dengan musik lullaby dengan kategori meragukan yaitu 4 responden (100%).

3. Perkembangan motorik kasar bayi setelah diberikan penerapan senam bayi dengan musik lullaby sebagai stimulasi motorik kasar pada bayi usia 3-12 bulan dan hasilnya disajikan pada Tabel.5

Tabel 5. Penilaian kemampuan motoric kasar setelah dilakukan senam

No Responden	Nilai	Kategori
01	100	Sesuai
02	100	Sesuai
03	100	Sesuai
04	100	Sesuai

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5. hasil penilaian perkembangan motorik kasar pada bayi setelah dilakukan senam dari 4 responden mendapatkan nilai 100 dengan kategori sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Persentase setelah dilakukan senam hasilnya disajikan pada Tabel. 6

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Sesuai	0	100
Meragukan	4	0
Penyimpangan	0	0

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 6. penerapan senam bayi dengan musik lullaby terhadap 4 responden mendapatkan presentasi sebesar 100% dengan kategori sesuai dengan tahap perkembangan anak.

4. Efektivitas senam bayi dengan menggunakan musik lullaby terhadap perkembangan motorik kasar. Penerapan senam bayi yang dilakukan selama 2 minggu atau 8 kali penerapan, dengan mengidentifikasi efektivitas perkembangan motorik kasar bayi menggunakan kuisioner pra skrining perkembangan (KPSK) pada saat sebelum dan sesudah diberikan penerapan senam bayi, bahwa penerapan senam bayi dengan musik lullaby pada keempat partisipan mempengaruhi perkembangan motorik kasar bayi menjadi lebih optimal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa senam bayi dengan musik lullaby evektif untuk meningkatkan mototik kasar bayi sesuai dengan tahap usianya.

PEMBAHASAN

1. Identifikasi karakteristik Responden Ibu dan Anak

Penelitian yang dilakukan di PMB Hj. Maunah, Amd. Keb Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen pada tanggal 01-14 April 2023. Peneliti mengidentifikasi karakteristik responden ibu berdasarkan usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan orang tua. Karakteristik responden anak berdasarkan jenis kelamin anak dan riwayat penyakit. Karakteristik responden pada Tabel 6. menunjukkan hasil bahwa semua responden menurut usia yaitu 20-35 tahun atau sebanyak 4 responden (100%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti, 2019 dalam Tama, 2021) tumbuh kembang anak suatu kesatuan yang berkesinambungan dengan berbagai faktor diantaranya usia ibu, dimana usia ibu mempengaruhi tumbuh kembang bayi, semakin muda usia ibu mempengaruhi cara melakukan pola asuh anaknya.

Menurut Tabel 6. Didapatkan hasil bahwa karakteristik responden ibu menurut pendidikan terakhir dari 4 responden 2 (50%) diantaranya pendidikan terakhir sekolah menengah atas, sedangkan sekolah menengah pertama 1 responden dan perguruan tinggi 1 responden. Pada penelitian ini 1 responden dengan pendidikan tinggi tetapi anaknya mengalami keterlambatan perkembangan dikarenakan faktor lain yaitu riwayat penyakit anak.

Menurut Hariani & Arisandhi, 2016 pendidikan orang tua memberikan faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, rendahnya pengetahuan orang tua yang tidak memiliki bekal pendidikan tinggi maka kan mengalami keterbelakangan wawasan dan informasi.

Karakteristik responden anak pada Tabel 6. Menunjukkan hasil bahwa pekerjaan ibu yang paling banyak adalah ibu rumah tangga yaitu 3 responden (75%) dan 1 responden ibu bekerja (25%) sebagai pedagang dirumah. Menurut penelitian Bratha, 2022 ibu yang bekerja di luar rumah cenderung memiliki waktu sedikit untuk berinteraksi dengan anaknya daripada ibu yang tidak bekerja. Sehingga perkembangan anak kurang terpantau secara sempurna serta kurangnya waktu luang antara ibu dan anak.

Tabel 6. Urutan anak dalam keluarga 3 diantaranya adalah anak pertama (75%). Menurut Utamingtyas, 2019 bahwa sebagian besar anak pertama orang tua belum memiliki pengalaman dalam mengasuh buah hatinya. Pengalaman dan pengetahuan tentang perkembangan anak mempengaruhi ibu dalam memberikan stimulasi serta ibu perlu mencari informasi tentang perkembangan anak. Menurut Wulandari Septiana & Ungsianik Titin, 2017 keluarga dengan jumlah anak 3-2 orang menyebabkan kualitas dalam pengasuhan kurang maksimal karena waktu yang tidak optimal untuk setiap anak.

Tabel 7. Menunjukkan hasil bahwa responden menurut jenis kelamin perempuan sebanyak 3 responden (75%). Sedangkan jenis kelamin laki-laki 1 responden (25%). Hasil penelitian (Bratha, 2022) jenis kelamin tidak mempengaruhi keterlambatan anak untuk melakukan gerak. laki-laki dan perempuan sebanding dalam melakukan aktivitas gerak kasar. Tergantung bagaimana orang tua dalam melatih dan melakukan aktivitas gerak terhadap anaknya. Sejalan dengan penelitian Wulandari Septiana & Ungsianik Titin, 2017 bahwa tidak ada perbedaan antara perkembangan bayi laki-laki dan perempuan.

Tabel 7. responden menurut riwayat penyakit yaitu 3 (75%) responden tidak memiliki riwayat penyakit dan 1 responden memiliki riwayat penyakit (25%) dengan riwayat kelahiran asfiksia. Menurut Wulandari Septiana & Ungsianik Titin, 2017 bayi yang memiliki riwayat kelahiran dengan asfiksia mempunyai resiko mengalami gangguan perkembangan. Keterlambatan ini dapat dideteksi semenjak anak usia dibawah 5 tahun pemberian stimulasi serta pemberian edukasi terhadap orang tua penting untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

2. Mengidentifikasi kemampuan motorik kasar pada bayi sebelum diberikan penerapan senam bayi dengan musik lullaby

Anak usia dini mengalami masa keemasan dimana anak mulai sensitif atau peka dalam menerima berbagai rangsangan. Perkembangan motorik atau motor development perubahan secara progresif dengan kemampuan serta control untuk bergerak dengan berbagai interaksi antara faktor pengalaman dan kematangan dapat dilihat dari dengan gerak/perubahan yang anak lakukan.

Motorik kasar adalah kemampuan anak untuk melakukan gerakan kasar dan sikap tubuh dalam melibatkan otot-otot besar seperti duduk, merangkak, berdiri, dan sebagainya (RI, 2016). Tabel 8. Penilaian kemampuan motorik kasar sebelum dilakukan senam 4 responden dengan menggunakan kuisioner pra skrining perkembangan dengan rentang nilai 60-79, artinya dari 4 responden tahap perkembangan anak meragukan (100%). Penelitian yang dilakukan Patimah et al., (2021) perkembangan sebelum dilakukan senam bayi dapat meningkatkan pengaruh bagi bayi yang masih memiliki kategori meragukan untuk dapat meningkatkan perkembangan anak.

3. Mengidentifikasi peningkatan perkembangan motorik kasar pada bayi setelah diberikan penerapan senam bayi dengan musik lullaby

Hasil dari penerapan senam bayi dengan musik lullaby terhadap 4 responden yaitu An. A, An. N, An. R dan An. Z di dapatkan bahwa setelah dilakukan senam bayi dengan musik lullaby selama 8 kali perkembangan anak menjadi lebih optimal dan sesuai dengan tahap usianya. Gerakan yang telah diberikan pada saat dilakukan senam telah disesuaikan dengan deteksi tumbuh kembang bayi.

Hasil observasi dari 4 responden setelah dilakukan senam terdapat peningkatan perkembangan motorik kasar yaitu An. A umur 4 bulan dengan perkembangan motorik kasar dapat mengangkat kepala secara tegak dan dapat tengkurap secara mandiri. An. N 6 bulan dengan perkembangan motorik kasar leher menjadi lebih kuat atau kaku saat di tarik ke posisiduduk. An. R umur 9 bulan yaitu dapat duduk dalam waktu yang lebih lama dari sebelumnya, posisi tulang belakang saat duduk menjadi tegak, dan kaki bayi dapat berdiri dengan menyangga berat badan (tidak jinjit). An. Z umur 12 bulan yaitu dapat berdiri secara mandiri tanpa bantuan orang lain serta sudah berani untuk berdiri

tanpa berpegangan selama beberapa detik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa senam bayi dengan musik lullaby dapat meningkatkan motorik kasar pada bayi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anisah R 2017 dalam Nur et al., 2020 senam bayi memiliki pengaruh yang bermakna terhadap perkembangan motorik kasar bayi. Penelitian lain seperti Hariani & Arisandhi, 2016 dengan judul Pengaruh Senam Bayi Terhadap Perkembangan Bayi Usia 3-12 Bulan Di Perkebunan Bayu Kidul Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi disimpulkan bahwa setelah dilakukan senam selama 4 minggu sebanyak 7 responden mengalami perkembangan yang sesuai dan memiliki pengaruh terhadap perkembangan bayi.

Menurut Hasianna 2020 dalam Ririn Anggraini & Tiara Fatrin, 2022 dengan judul Perbedaan pengaruh baby gym terhadap perkembangan kemampuan telungkup pada bayi di klinik anakku setelah diberikan senam bayi sebanyak 8 kali dengan frekuensi 2 kali seminggu pada pagi dan sore hari terdapat pengaruh terhadap perkembangan motorik bayi.

4. Efektivitas penerapan senam bayi dengan musik lullaby sebagai stimulasi motorik kasar pada bayi usia 3-12 bulan

Berdasarkan data yang diketahui penerapan senam bayi dengan inovasi musik lullaby untuk meningkatkan motorik kasar bayi. Lullaby memiliki banyak manfaat untuk meningkatkan kemampuan menerima rangsangan, meningkatkan refleks (Bratha, 2022). Hasil penerapan yang telah diberikan kepada 4 partisipan di PMB Hj. Maunah, Amd. Partisipan masing-masing dilakukan senam bayi disertai dengan musik lullaby selama 10-15 menit pada pagi dan sore hari. Pada pertemuan pertama dilakukan pengkajian identitas responden serta orang tua dan memberikan informed consent. Dilakukan evaluasi pada hari pertama dan terakhir penerapan dengan menggunakan kuisioner pra skrining perkembangan (KPSP) untuk menilai perkembangan motorik kasar bayi. Hasil setelah dilakukan senam bayi efektif untuk meningkatkan perkembangan bayi, dari 4 responden tahap perkembangan bayi 100% sesuai dengan tahap usia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Andinawati et al., (2022) dengan judul Efektifitas Baby Gym terhadap Perkembangan Motorik pada Bayi Usia 9-12 Bulan di Praktik Mandiri Bidan Putri Indriani Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. Dari 30 sampel, 28 diantaranya perkembangan bayi tidak sesuai dan setelah diberikan senam bayi perkembangan bayi mengalami peningkatan rata-rata 9,30. Hasil p value = 0,000 artinya $< 0,05$ yang artinya senam bayi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motorik pada bayi. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti, 2014 dalam Putri & Dewi, (2019) bahwa bayi yang mendapatkan stimulasi senam, pertumbuhan dan perkembangan motoriknya menjadi lebih cepat dan optimal sesuai hasil penelitian 100% responden memiliki kategori perkembangan normal.

Sejalan dengan penelitian L Khoir (2019) dalam Patimah et al., (2021) setelah dilakukan penelitian selama 4 minggu, frekuensi 2 kali dalam 1 minggu dengan durasi 15 menit dan dilakukan pengulangan setiap gerakan 4 kali didapatkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh motorik kasar pada anak usia 3-12 bulan di Posyandu Uswatun Hasanah dengan hasil $P = 0,01$. $< 0,05$. Penelitian ini sesuai atau sejalan dengan penelitian Hasianna (2020) dalam Ririn Anggraini & Tiara Fatrin, (2022) yang menyatakan bahwa senam bayi yang dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan yang dilakukan dengan frekuensi 2 kali seminggu setelah dilakukan evaluasi pada akhir penerapan disimpulkan terdapat pengaruh senam bayi untuk meningkatkan perkembangan motorik.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nur et al., (2020) bayi usia 6 bulan mengalami perkembangan setelah diberikan senam bayi dengan hasil uji wilcoxon p value = 0,000. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mildiana 2019 dengan judul Pengaruh Baby Gym terhadap Peningkatan Perkembangan bayi usia 6 bulan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pemberian senam bayi dalam meningkatkan perkembangan. Sejalan dengan penelitian Lutfia dan Kusumastuti 2019 terdapat perbedaan perkembangan bayi yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol dengan nilai $p=0.049$. Tes Wilcoxon menunjukkan rata-rata perkembangan sebelum dan sesudah massage dan gym dengan nilai $p= 0.025$. Terdapat perbedaan signifikan rata-rata perkembangan bayi sebelum dan sesudah diberikan senam. Disimpulkan bahwa senam bayi efektif dilakukan terhadap perkembangan bayi 3-6 bulan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan bahwa senam bayi dengan musik lullaby dapat meningkatkan motorik kasar pada bayi usia 3-12 bulan di PMB Hj. Maunah, Amd. Keb, Desa Tambakagung, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Karakteristik responden ibu rentang usia 20-35 tahun persentasenya 100%, dengan pendidikan terakhir sekolah menengah pertama yaitu 1 responden (25%) dan sekolah menengah atas yaitu 2 responden (50%), pendidikan terakhir perguruan tinggi yaitu 1 responden (25%). Mayoritas karakteristik responden anak berjenis kelamin perempuan yaitu 75% dan laki-laki 25%, dengan riwayat penyakit terdapat 1 responden 25%.
2. Kemampuan motorik kasar bayi sebelum diberikan senam bayi dengan musik lullaby tahap perkembangan bayi menurut usia memiliki kategori meragukan dengan persentase 100%.
3. Perkembangan motorik kasar bayi setelah diberikan penerapan senam bayi dengan musik lullaby mendapat persentase 100% kategori bayi sesuai dengan tahap perkembangan anak.
4. Efektivitas senam bayi dengan musik lullaby menunjukkan bahwa keseluruhan bayi mengalami perkembangan motorik kasar dan telah sesuai dengan kuisioner pra skrining perkembangan (KPSP) sesuai tahap usia bayi.

Referensi

- [1] A. Putri and S. Dewi, "Universitas Muhammadiyah Purworejo Senam Bayi Untuk Stimulasi Perkembangan Bayi Baby Gym Training For Baby Development Stimulation In Bumirejo The 9 th University Research Colloquium 2019 Universitas Muhammadiyah Purworejo," 2019.
- [2] V. Silawati, "Bernas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Anak Usia Dini Di Pesantren Tapak Sunan Jakarta Timur Tahun 2019," vol. 1, no. 2, pp. 88–93, 2020.
- [3] D. M. Inggriani, M. Rinjani, and R. Susanti, "Wellness and healthy magazine," vol. 1, no. February, pp. 115–124, 2019.
- [4] S. Munawaroh, A. M. Nurwijayanti, and N. Indrayati, "Gambaran Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Dengan Metode Menggambar," *Community Publ. Nurs.*, vol. 7, no. 1, p. hlm. 54., 2019.
- [5] N. M. Yuniari, I. G. Ayu, and I. Triana, "Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay)," vol. 4, pp. 564–570, 2020.
- [6] V. G. Fitria, Maida, "Penerapan Asuhan Kebidanan Melalui Stimulasi Motorik Kasar Dengan Metode Permainan Pada Balita 'Q' Usia 48 Bulan Di Puskesmas Nanggalo Tahun 2022 Implementation Of Midwife Care Through Gross Motor Stimulation Using The Game Method In Toddler 'Q' Aged," vol. XVII, no. 01, pp. 69–76, 2023.
- [7] Utamingtyas, "Jurnal Kebidanan Pengaruh Pemberian Stimulasi terhadap Perkembangan The Effect Of Giving The Stimulation In Developing Of 12-24-," vol. XI, no. 02, pp. 117–127, 2019.
- [8] W. Hastuti, N. H. G. Bestari, and D. Kustriyanti, "Pijat bayi meningkatkan perkembangan motorik kasar pada masa pandemi Covid-19," *NURSCOPE J. Penelit. dan Pemikir. Ilm. Keperawatan*, vol. 6, no. 2, p. 96, 2020, doi: 10.30659/nurscope.6.2.96-100.
- [9] S. Nur, U. Febriyanti, D. Nurlintang, R. N. Hudhariani, and J. Tengah, "Jurnal kebidanan," vol. 10, pp. 98–102, 2020.
- [10] Ririn Anggraini and Tiara Fatrin, "Penerapan Senam Bayi Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Bayi 3-12 Bulan," *Cendekia Med. J. Stikes Al-Ma'arif Baturaja*, vol. 7, no. 1, pp. 65–76, 2022, doi: 10.52235/cendekiamedika.v7i1.111.
- [11] S. D. K. Bratha, "Pengaruh Terapi Musik Lullaby Terhadap Berat Badan Bayi," *J. Kesehat. Maharatu*, vol. 3, no. 1, pp. 106–115, 2022.
- [12] L. Azmi, S. Fatimah, and E. Emaliyawati, "Pengaruh Terapi Musik Lullaby terhadap Heart Rate , Respiration Rate , Saturasi Oksigen pada Bayi Prematur Effect Of Lullaby Music Therapy On Heart Rate , Respiration Rate , Oxygen Saturation On Prematur Infant," vol. 5.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)